



Vol. 1 | No. 1 | 2026

ASCIDIA

As'adiyah Multidisciplinary Proceedings

e-ISSN: 3047-4194

Available online at <https://journal.unisad.ac.id/index.php/ascidia>

Email: ascidia@unisad.ac.id

Bahasa Indonesia sebagai Instrumen Pendidikan Humanis dalam Menghadapi Disrupsi Teknologi Abad 21

Bahasa Indonesia as an Instrument of Humanist Education in Facing 21st Century Technological Disruption

Nama Penulis

Muhsyanur

Afiliasi Penulis

Universitas Islam As'adiyah Sengkang

Email Koresponden Utama: muhsyanur@unisad.ac.id

Abstrak

Disrupsi teknologi abad 21 telah menghadirkan tantangan baru bagi keberlanjutan fungsi Bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa dan wahana pendidikan yang humanis. Makalah ini bertujuan mengkaji peran strategis Bahasa Indonesia sebagai instrumen pendidikan humanis di era digital, dengan fokus pada bagaimana bahasa dapat menjadi medium pembentukan karakter, penguatan identitas, dan pemeliharaan nilai-nilai kemanusiaan di tengah derasnya arus teknologi. Pendekatan yang digunakan adalah kajian konseptual-kritis yang merujuk pada teori-teori linguistik pendidikan, filsafat humanisme, dan kajian literasi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia memiliki potensi besar sebagai instrumen pendidikan humanis apabila pembelajaran bahasa diposisikan bukan sekadar kompetensi komunikatif, melainkan sebagai praktik kultural yang membangun kesadaran kritis, empati, dan jati diri. Simpulan menegaskan bahwa revitalisasi Bahasa Indonesia dalam kurikulum abad 21 menuntut integrasi literasi digital kritis, pedagogi dialogis, dan penghargaan terhadap kekayaan bahasa lokal sebagai bagian dari ekosistem linguistik yang bermartabat.

Kata-kata Kunci: Bahasa Indonesia; pendidikan humanis; disrupsi teknologi; literasi digital kritis; identitas bangsa

Artikel ini telah dipresentasikan pada [Seminar Nasional Pendidikan Berbasis Riset dan Inovasi dengan tema "Rekonstruksi Pendidikan Abad 21: Integrasi Teknologi, Humanisme, dan Kearifan Lokal"](#) diselenggarakan oleh Lembaga Pemerhati Pendidikan Masyarakat Indonesia (LPPMI) bekerja sama dengan Universitas Islam As'adiyah Sengkang, pada 16 Mei 2026.

Abstract

21st-century technological disruption has presented new challenges to the sustainability of Bahasa Indonesia's function as a national unifier and a medium for humanist education. This paper aims to examine the strategic role of Bahasa Indonesia as an instrument of humanist education in the digital era, with a focus on how language can serve as a medium for character formation, identity strengthening, and the preservation of human values amidst the rapid currents of technology. The approach employed is a conceptual-critical review drawing on theories of educational linguistics, humanist philosophy, and digital literacy studies. The findings indicate that Bahasa Indonesia holds significant potential as an instrument of humanist education when language learning is positioned not merely as communicative competence but as a cultural practice that builds critical awareness, empathy, and selfhood. The conclusion affirms that the revitalisation of Bahasa Indonesia in the 21st-century curriculum demands the integration of critical digital literacy, dialogic pedagogy, and respect for the richness of local languages as part of a dignified linguistic ecosystem.

Keywords: *Bahasa Indonesia; humanist education; technological disruption; critical digital literacy; national identity*

Pendahuluan

Bahasa Indonesia mengemban dua fungsi konstitusional yang fundamental: sebagai bahasa persatuan yang menjembatani lebih dari 700 bahasa daerah di seluruh Nusantara, dan sebagai bahasa pengantar resmi dalam sistem pendidikan nasional. Di balik kedua fungsi tersebut tersimpan potensi yang jauh lebih dalam, yakni sebagai instrumen pembentukan manusia yang utuh, berkarakter, dan berbudaya. Namun di era disrupsi teknologi abad 21, potensi ini menghadapi ancaman sekaligus peluang yang belum pernah ada sebelumnya. Penggunaan bahasa di ruang digital yang serba cepat, singkat, dan pragmatis berpotensi mereduksi kekayaan bahasa menjadi sekadar alat transaksi informasi, menanggalkan dimensi-dimensi humanistisnya yang paling esensial (M Muhsyanur, SY Sudikan, 2025; Muhsyanur, Inne Pelangi, 2021).

Disrupsi teknologi tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi, tetapi juga mengubah cara mereka berpikir, merasakan, dan memaknai dunia. Kehadiran media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform berbasis kecerdasan buatan telah menciptakan ekosistem komunikasi baru yang ditandai oleh fragmentasi perhatian, dominasi konten visual atas teks, dan proliferasi bahasa

yang kacau-campur tanpa hierarki nilai yang jelas. Dalam ekosistem komunikasi seperti ini, pembelajaran Bahasa Indonesia konvensional yang bertumpu pada tata bahasa normatif dan apresiasi sastra klasik tampak tercerabut dari konteks kehidupan nyata generasi muda (Alwasilah, 2017). Tantangan ini menuntut reorientasi mendasar pada bagaimana Bahasa Indonesia diajarkan dan diposisikan dalam kurikulum pendidikan abad 21.

Pendidikan humanis, dalam pengertiannya yang paling kaya, adalah pendidikan yang menempatkan pengembangan kemanusiaan sebagai tujuan tertingginya, bukan sekadar penguasaan pengetahuan atau keterampilan teknis, melainkan pembentukan manusia yang mampu berempati, berpikir kritis, berkomunikasi secara bermartabat, dan bertanggung jawab terhadap sesama serta lingkungannya. Bahasa, dalam perspektif ini, bukan sekadar sistem tanda yang digunakan untuk menyampaikan pesan; ia adalah medium di mana manusia mengonstruksi realitas, membangun relasi, dan menegosiasikan identitas mereka (Freire, 2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia yang humanis, oleh karena itu, harus mampu menjadikan bahasa sebagai wahana pengembangan kesadaran diri dan kesadaran sosial peserta didik.

Urgensi kajian ini diperkuat oleh fakta bahwa generasi Z dan Alfa yang saat ini mendominasi bangku sekolah dan kampus adalah generasi yang tumbuh dalam lingkungan yang jenuh dengan teknologi digital. Mereka adalah penutur asli bahasa digital yang lebih fasih berkomunikasi melalui emoji, meme, dan pesan suara daripada melalui paragraf argumen yang terstruktur. Kefasihan digital ini, jika tidak diimbangi dengan kecakapan berbahasa yang mendalam dan kritis, akan menghasilkan generasi yang terampil dalam produksi konten tetapi lemah dalam produksi makna (Lankshear & Knobel, 2019). Di sinilah Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran dan sebagai wahana pendidikan humanis memiliki peran yang tidak tergantikan.

Freire (2018) melalui pedagoginya yang terkenal menegaskan bahwa bahasa adalah instrumen kesadaran, melalui bahasa, manusia bukan hanya mendeskripsikan dunia tetapi juga mentransformasikannya. Dalam kerangka

Freire, pembelajaran bahasa yang otentik adalah pembelajaran yang melibatkan dialog kritis tentang realitas sosial yang dihadapi peserta didik, bukan sekadar transmisi aturan gramatikal atau hafalan sastra. Prinsip ini menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan abad 21 di Indonesia, di mana peserta didik menghadapi realitas sosial yang semakin kompleks, mulai dari hoaks, ujaran kebencian di media sosial, hingga krisis identitas kultural akibat penetrasi nilai-nilai global yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai lokal.

Literasi digital kritis (*critical digital literacy*) muncul sebagai kerangka konseptual yang menjanjikan untuk menjembatani pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kebutuhan abad 21. Berbeda dengan literasi digital konvensional yang berfokus pada keterampilan teknis menggunakan perangkat dan platform digital, literasi digital kritis menekankan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mempertanyakan teks-teks digital secara kritis, termasuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam teks digital untuk membangun kekuasaan, membentuk opini, dan mereproduksi ideologi tertentu (Hobbs, 2017). Integrasinya ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia membuka kemungkinan untuk menjadikan kelas bahasa sebagai ruang pembentukan warga digital yang tidak hanya kompeten tetapi juga kritis dan bertanggung jawab.

Dimensi kultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga tidak dapat diabaikan dalam upaya menjadikannya instrumen pendidikan humanis yang efektif. Bahasa Indonesia tidak lahir dalam kevakuman, ia tumbuh dari akar rempah-rempah kekayaan bahasa Melayu dan bersintesis dengan ratusan bahasa daerah yang membentuk kekayaan leksikon dan idiom khasnya. Sastra Indonesia, dari Balai Pustaka hingga karya-karya kontemporer, merupakan gudang kearifan kultural yang merekam pergulatan kemanusiaan bangsa ini dari generasi ke generasi. Mengajarkan Bahasa Indonesia tanpa menghidupkan dimensi kultural ini berarti mencabut bahasa dari akar-akar yang membuatnya bermakna dan bermartabat (Teeuw, 2015).

Makalah ini berupaya membangun argumentasi teoretis dan praktis tentang bagaimana Bahasa Indonesia dapat direvitalisasi perannya sebagai instrumen

pendidikan humanis di era disrupsi teknologi. Dengan menelaah tiga dimensi utama, Bahasa Indonesia sebagai wahana literasi digital kritis, sebagai medium pedagogis dialogis, dan sebagai jembatan antara khazanah bahasa lokal dan bahasa global. Makalah ini menawarkan sebuah kerangka berpikir integratif yang dapat menjadi landasan bagi pembaruan kurikulum, pedagogi, dan kebijakan bahasa pendidikan di Indonesia. Tujuan akhirnya adalah mendorong lahirnya model pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya relevan dengan tuntutan zaman, tetapi juga setia pada misi pendidikan yang paling mendasar: memanusiakan manusia.

Pembahasan

Bahasa Indonesia sebagai Wahana Literasi Digital Kritis

Abad 21 ditandai oleh banjir informasi yang tidak pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah peradaban manusia. Setiap hari, miliaran unit konten, artikel, video, gambar, komentar, dan berita diproduksi dan disebarluaskan melalui berbagai platform digital. Di tengah kelimpahan informasi ini, kemampuan untuk memilah, mengevaluasi, dan memaknai informasi secara kritis menjadi kompetensi yang paling fundamental. Bahasa Indonesia, sebagai medium di mana sebagian besar konten digital yang dikonsumsi oleh warga Indonesia diproduksi dan diterima, memiliki posisi strategis yang unik dalam membangun literasi digital kritis. Hobbs (2017) menegaskan bahwa literasi media dan digital yang sejati dimulai dari kemampuan membaca teks secara kritis dan kemampuan ini dibangun melalui pembelajaran bahasa yang mendalam, bukan melalui pelatihan teknis semata.

Penyebaran disinformasi dan hoaks dalam Bahasa Indonesia di berbagai platform digital telah menjadi ancaman nyata bagi kohesi sosial dan demokrasi di Indonesia. Penelitian Juditha (2018) menunjukkan bahwa hoaks menyebar secara eksponensial di kalangan pengguna aplikasi pesan instan di Indonesia, dengan sebagian besar konten hoaks memanfaatkan ciri-ciri kebahasaan tertentu, judul provokatif, diksi emosional, dan struktur narasi yang mengelabui untuk menciptakan ilusi kredibilitas. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) dapat membekali peserta

didik dengan kemampuan untuk mengidentifikasi strategi-strategi kebahasaan semacam ini dan mengevaluasi klaim-klaim yang dibuat oleh teks-teks digital secara lebih cermat. Dalam hal ini, kelas Bahasa Indonesia menjadi garis terdepan pertahanan literasi melawan disinformasi.

Integrasi analisis teks media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia membuka peluang pedagogis yang sangat kaya. Guru dapat mengajak siswa menganalisis secara kritis sebuah artikel berita online, unggahan media sosial seorang tokoh publik, atau konten iklan digital menggunakan perangkat-perangkat analisis wacana untuk mengungkap bagaimana pilihan kata, struktur kalimat, dan framing narasi membangun makna dan kekuasaan tertentu. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Fairclough (2015) tentang analisis wacana kritis sebagai alat untuk mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Ketika dilaksanakan dengan desain yang baik, pembelajaran semacam ini tidak hanya meningkatkan kompetensi literasi peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis yang menjadi fondasi kewarganegaraan demokratis yang sehat.

Produksi teks digital yang bertanggung jawab juga merupakan dimensi penting dari literasi digital kritis yang perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Di era di mana setiap individu adalah produsen konten potensial, kemampuan menulis, memilih kata dengan tepat, membangun argumen yang koheren, menggunakan bahasa dengan santun dan bertanggung jawab, bukan lagi sekadar keterampilan akademis, melainkan keterampilan kewarganegaraan yang esensial. Cope & Kalantzis (2016) melalui konsep multiliterasi (*multiliteracies*) mereka mengusulkan bahwa pendidikan bahasa abad 21 harus melampaui literasi cetak konvensional untuk mencakup produksi dan konsumsi teks dalam berbagai mode, verbal, visual, audio, dan digital secara kritis dan kreatif. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengadopsi perspektif ini akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya fasih berbahasa, tetapi juga bijak dalam bertutur di ruang publik digital.

Pedagogi Dialogis Bahasa Indonesia sebagai Praktik Humanisme

Pedagogi dialogis yang digagas oleh Freire (2018) menempatkan dialog, bukan monolog sebagai inti dari proses pendidikan yang membebaskan. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan dialogis berarti bahwa kelas bahasa bukan sekadar ruang transmisi pengetahuan kebahasaan dari guru kepada siswa, melainkan ruang negosiasi makna yang hidup dan dinamis, di mana suara setiap peserta didik dihargai dan pengalaman mereka menjadi bahan baku pembelajaran. Pendekatan ini secara inheren humanis karena ia mengakui subjektivitas dan keunikan setiap individu sebagai penutur bahasa yang memiliki cerita, perspektif, dan pengalaman yang bernilai. Dalam konteks disrupsi digital, pedagogi dialogis menjadi lebih relevan karena ia menawarkan ruang kedalaman relasional yang tidak dapat disediakan oleh interaksi digital yang serba permukaan.

Pembelajaran menulis naratif dan ekspresif dalam Bahasa Indonesia merupakan salah satu arena terpenting bagi pedagogi humanis untuk beroperasi. Ketika siswa diajak menulis autobiografi, puisi, esai reflektif, atau cerpen, bukan sekadar karangan deskriptif yang memenuhi formula. Mereka sesungguhnya sedang melakukan proses yang jauh lebih dalam dari sekadar latihan kebahasaan: mereka sedang mengonstruksi identitas, mengolah pengalaman, dan menemukan suara mereka sendiri sebagai manusia yang bermakna di dunia. Elbow (2012) menyebut proses ini sebagai *freewriting* yang membebaskan sebuah praktik menulis yang memberi ruang bagi pikiran dan perasaan yang paling jujur untuk mengalir tanpa dikekang oleh aturan-aturan gramatikal yang kaku. Dalam ekosistem digital yang mendorong konformitas dan viralitas, ruang untuk tulisan yang jujur dan reflektif menjadi semakin langka dan semakin berharga.

Sastra Indonesia seperti novel, puisi, cerpen, dan drama merupakan instrumen pedagogis yang sangat kuat dalam pendidikan humanis. Membaca karya-karya Pramoedya Ananta Toer, Chairil Anwar, Dee Lestari, atau Andrea Hirata bukan sekadar apresiasi estetis; ia adalah latihan empati yang sistematis, di mana pembaca diajak untuk memasuki dunia batin tokoh-tokoh yang berbeda dari

diri mereka, memahami perspektif-perspektif yang asing, dan merasakan kedalaman pengalaman kemanusiaan yang tidak dapat disampaikan oleh teks informatif manapun. Nussbaum (2016) berargumen bahwa seni dan sastra adalah instrumen yang tidak tergantikan dalam pendidikan kewarganegaraan karena ia melatih imajinasi naratif, kemampuan untuk membayangkan diri dalam posisi orang lain yang menjadi fondasi empati dan keadilan. Mengintegrasikan sastra Indonesia kontemporer yang relevan dengan kehidupan generasi muda ke dalam kurikulum adalah investasi dalam pembentukan manusia Indonesia yang berempati.

Penggunaan teknologi digital dalam pedagogi dialogis Bahasa Indonesia perlu dirancang secara cermat agar teknologi memperkuat, bukan melemahkan, kualitas dialog dan refleksi yang diharapkan. Platform diskusi daring, blog kelas, podcast berbahasa Indonesia, dan proyek video dokumenter dapat menjadi media yang efektif untuk memperluas ruang dialog melampaui batas-batas fisik kelas, sambil tetap menjaga kedalaman dan kualitas wacana yang diharapkan. Namun perlu diwaspadai bahwa teknologi komunikasi digital cenderung mendorong respon yang cepat dan dangkal, bukan refleksi yang mendalam dan matang. Guru perlu merancang scaffolding pedagogis yang tepat agar penggunaan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tetap berorientasi pada pengembangan kompetensi berpikir kritis dan bertutur bermartabat (Warschauer & Grimes, 2016).

Bahasa Indonesia sebagai Jembatan antara Khazanah Lokal dan Globalisme

Bahasa Indonesia berada pada posisi yang unik dalam peta linguistik dunia: ia adalah bahasa nasional yang lahir dari proses sintesis kultural yang luar biasa menyatukan penutur ratusan bahasa berbeda di bawah satu payung komunikasi bersama tanpa menghapuskan keragaman yang ada. Posisi ini menempatkan Bahasa Indonesia sebagai jembatan alami antara dua kutub yang sering dipertentangkan dalam wacana pendidikan abad 21: partikularisme lokal dan universalisme global. Dalam menghadapi disrupsi teknologi yang cenderung mendorong homogenisasi budaya di bawah hegemoni bahasa-bahasa dominan,

terutama Bahasa Inggris. Bahasa Indonesia dapat dan harus dimainkan perannya sebagai medium yang memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi penuh dalam percakapan global sambil tetap mempertahankan dan merayakan kekhasan kultural mereka (Pennycook, 2017).

Hubungan antara Bahasa Indonesia dan ratusan bahasa daerah di seluruh Nusantara merupakan aset pendidikan yang belum sepenuhnya dioptimalkan. Alih-alih memandang bahasa daerah sebagai kompetitor yang mengancam kemurnian Bahasa Indonesia, perspektif pendidikan humanis mengundang kita untuk melihat keberagaman linguistik ini sebagai kekayaan ekologis yang harus dirayakan dan diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran. Pendekatan pendidikan multibahasa (*multilingual education*) yang memanfaatkan bahasa ibu peserta didik sebagai jembatan menuju bahasa nasional dan internasional terbukti lebih efektif secara kognitif sekaligus lebih bermartabat secara kultural dibandingkan pendekatan submersif yang langsung memaksa transisi ke bahasa dominan (Cummins, 2021). Pembelajaran Bahasa Indonesia yang menghargai dan menginkorporasi bahasa daerah peserta didik adalah pembelajaran yang menghargai seluruh pribadi mereka.

Di era digital, khazanah bahasa dan sastra daerah menghadapi ancaman kepunahan yang semakin nyata, bahasa-bahasa kecil kehilangan penuturnya karena generasi muda beralih ke bahasa yang lebih prestisius secara ekonomi dan sosial di platform digital. Namun teknologi digital juga menawarkan peluang revitalisasi yang belum pernah ada sebelumnya: dokumentasi digital bahasa dan tradisi lisan daerah, pembuatan konten budaya dalam bahasa daerah, pengembangan aplikasi pembelajaran bahasa daerah, dan pembangunan komunitas virtual penutur bahasa daerah. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang humanis dapat menjadi katalis untuk proyek-proyek revitalisasi semacam ini, dengan mendorong peserta didik untuk menjadi dokumentator dan promotor aktif kekayaan bahasa dan budaya lokal mereka menggunakan alat-alat digital yang mereka kuasai (Smith & Lane, 2020).

Akhirnya, kemampuan Bahasa Indonesia untuk menjadi medium ekspresi ilmiah, artistik, dan intelektual berkelas dunia juga merupakan dimensi penting yang perlu digarap dalam kerangka pendidikan humanis abad 21. Masih terdapat persepsi yang menempatkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang kurang prestisius dibandingkan Bahasa Inggris untuk keperluan akademik dan profesional—persepsi yang berpotensi melemahkan kepercayaan diri peserta didik dalam menggunakan bahasa nasional mereka sendiri secara penuh dan bangga. Tollefson & Pérez-Milans (2018) mengingatkan bahwa kebijakan bahasa dalam pendidikan selalu memiliki dimensi kekuasaan, bahasa yang dipilih sebagai medium pendidikan mencerminkan dan mereproduksi hierarki sosial. Revitalisasi Bahasa Indonesia sebagai instrumen pendidikan humanis yang sejati menuntut keberanian untuk mengafirmasi nilai dan martabat bahasa nasional sejajar dengan bahasa-bahasa internasional, sambil secara bersamaan membangun kompetensi multilingual peserta didik yang sejati.

Simpulan

Bahasa Indonesia memiliki potensi strategis yang luar biasa sebagai instrumen pendidikan humanis dalam menghadapi disrupsi teknologi abad 21, namun potensi ini baru dapat terealisasi secara penuh apabila paradigma pembelajaran bahasa mengalami transformasi mendasar dari sekadar pengajaran keterampilan berbahasa yang normatif menuju praktik kultural yang memberdayakan, membebaskan, dan memanusiakan. Tiga dimensi yang saling mengandaikan menjadi pilar transformasi tersebut: pertama, integrasi literasi digital kritis yang menjadikan kelas Bahasa Indonesia sebagai ruang pembentukan warga digital yang cerdas dan bertanggung jawab; kedua, pedagogi dialogis yang menjadikan proses belajar bahasa sebagai arena pembangunan identitas, empati, dan kesadaran kritis; dan ketiga, penghargaan terhadap keberagaman linguistik yang menjadikan Bahasa Indonesia sebagai jembatan bermartabat antara khazanah lokal dan percakapan global. Rekonstruksi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kerangka ini bukan sekadar pembaruan metodologi, melainkan pengambilan posisi ideologis yang tegas bahwa pendidikan, di atas segalanya,

adalah proyek kemanusiaan dan bahasa adalah instrumen paling intim yang kita miliki untuk mewujudkan proyek tersebut.

Referensi

- Alwasilah, A. C. (2017). *Pokoknya rekayasa literasi*. PT Kiblat Buku Utama.
- Cope, B., & Kalantzis, M. (2016). A pedagogy of multiliteracies: Learning by design. *Harvard Educational Review*, 86(2), 205–210.
<https://doi.org/10.17763/haer.86.2.r63747x15qqwm0x0>
- Cummins, J. (2021). Rethinking the education of multilingual learners: A critical analysis of theoretical concepts. *Multilingual Matters*.
<https://doi.org/10.21832/9781800410220>
- Elbow, P. (2012). *Vernacular eloquence: What speech can bring to writing*. Oxford University Press.
- Fairclough, N. (2015). *Language and power* (3rd ed.). Routledge.
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of the oppressed* (50th anniversary ed.). Bloomsbury Academic.
- Hobbs, R. (2017). *Create to learn: Introduction to digital literacy*. Wiley-Blackwell.
- Juditha, C. (2018). Hoax communication interactivity in social media and anticipation (interaksi komunikasi hoax di media sosial serta antisipasinya). *Pekommas*, 3(1), 31–44.
<https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104>
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2019). *Digital literacies: Concepts, policies and practices*. Peter Lang.
- M Muhsyanur, SY Sudikan, M. M. (2025). Linguistic Identity Negotiation on TikTok : Glocal Practices of Indonesian Content Creators. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 20(2), 85–97.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18860/ling.v20i2.32574>
- Muhsyanur, Inne Pelangi, E. H. (2021). Literasi Digital: Implikatur Dalam Pemberitaan Wacana Pandemi Covid-19 Pada Portal Berita Lokal Kabupaten Wajo Berbasis Daring. *Totobuang*, 9, 47–59.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i1>

- Nussbaum, M. C. (2016). *Not for profit: Why democracy needs the humanities*. Princeton University Press.
- Pennycook, A. (2017). *The cultural politics of English as an international language*. Routledge.
- Smith, G., & Lane, L. (2020). Revitalizing indigenous languages through digital media. *Language Documentation & Conservation*, 14, 213–238.
- Teeuw, A. (2015). *Modern Indonesian literature* (Vol. 1). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-015-0374-9>
- Tollefson, J. W., & Pérez-Milans, M. (2018). *The Oxford handbook of language policy and planning*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190458898.001.0001>
- Warschauer, M., & Grimes, D. (2016). Audience, authorship, and artifact: The emergent semiotics of Web 2.0. *Annual Review of Applied Linguistics*, 27, 1–23. <https://doi.org/10.1017/S0267190508070013>